

MODEL PELATIHAN BERBASIS KINERJA DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI TUTOR PENDIDIKAN KESETARAAN

Anan Sutisnadan Sutaryat Trisnamasyah
PLS Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Pendidikan Indonesia
(e-mail:ananpls@yahoo.com; HP: 08161947175)

Abstract: A Performance-Based Training Model to Improve Equivalence Education Tutors' Competence. This study aimed to develop a training model to improve equivalence education tutors' competence, employing a performance-based training model, focusing on tutors' instructional competence. The training model was developed based on the fact that the current training process was too conventional and emphasized the cognitive aspect only. The performance-based training model was developed through research and development. The result showed that the performance-based training model was effective to improve the equivalence education tutors' pedagogic and andragogic competence in the Center for Community Learning Activities.

Keywords : performance-based training, equivalence education tutors' competencies

PENDAHULUAN

Pada tahun 2006, tidak kurang dari 39.000 satuan pendidikan non-formal (PNF) yang memberikan layanan berbagai jenis program PNF kepada 48 juta penduduk di antaranya; 18,3 juta dilayani melalui program pendidikan anak usia dini, 12,7 juta mengikuti program pendidikan kesetaraan, 16,5 juta mengikuti program pendidikan keaksaraan dan 1,5 juta mengikuti program teknis melalui berbagai macam kursus dan pelatihan (Suryadi: 2006).

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kualitas PNF dipengaruhi oleh beberapa faktor; salah satu faktor utama adalah kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal ini berkaitan dengan kualifikasi dan kom-

petensi tutor. Permasalahan umum yang dihadapi dalam aspek mutu adalah sekitar 30% dari 121.301 orang pendidik dan tenaga kependidikan belum memenuhi kualifikasi minimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Termasuk kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan mencapai 60% dari 121.301 belum terpenuhi sesuai dengan tuntutan program, dan belum terselenggaranya sertifikasi profesi bagi Pendidik/Tutor Pendidikan Non-Formal, (Syamsudin: 2008).

Berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, keberadaan tutor dalam penyelenggaraan program paket C di masyarakat merupakan komponen penting, dan perlu dikembangkan profesionalnya sebagai agen pembelajaran (Knowles: 1986).

Salah satu persoalan yang sangat krusial pada implementasi pendidikan kesetaraan, khususnya paket C adalah kompetensi pedagogik dan andragogik tutor, yang selama ini dipandang lemah dan tidak sesuai tuntutan pelaksanaan pembelajaran, mengingat para tutor berlatar belakang pendidikan dari non-kependidikan. Menurut Direktur PTK PNF, pada tahun 2008 telah tercatat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal seluruh Indonesia, di mana jumlah tutor program paket C sebanyak 8.968 orang. Di Provinsi DKI Jakarta, tutor pendidikan kesetaraan program Paket C sebanyak 522 orang yang tersebar di lima wilayah DKI Jakarta.

Menyadari akan pentingnya peranan tutor di PKBM sebagai agen pembelajaran dalam implementasi program paket C, maka peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik perlu diupayakan secara maksimal melalui cara yang efektif dan efisien. Menurut Dubois (1996), alternatifnya adalah mengembangkan model pelatihan berbasis kinerja (*performance based training model*), sekaligus sebagai pengembangan kompetensi pedagogik dan andragogik. Hal ini perlu diprogramkan karena pengembangan model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) belum dilakukan penelitian secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimanakah kondisi awal kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta? (2) Bagaimanakah konseptual model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta? (3) Ba-

gaimanakah implementasi model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta? (4) Bagaimanakah efektivitas model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta?

METODE

Berdasarkan fokus penelitian ini, yakni pengembangan model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi, prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah *research and development*, dengan menggunakan teknik analisis data gabungan, yakni analisis kualitatif dan kuantitatif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini menurut Borg dan Gall (2003:569) bahwa:

“Research and development is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.”

Dalam pendekatan model penelitian dan pengembangan, Borg dan Gall, (2003:570) menempuh prosedur sepuluh langkah: (1) *research and information collection*; (2) *planning*; (3) *develop preliminary form of product*; (4) *preliminary field testing*; (5) *main product revision*; (6) *main field testing*; (7) *operational product revision*; (8) *operational field testing*; (9) *final product revision*; dan (10) *dissemination and distribution*. Kesepuluh langkah ini, selanjutnya dimodifikasi menjadi lima tahap, yaitu: (1) studi pendahuluan yang

meliputi kegiatan mengumpulkan informasi, membaca literatur, mengobservasi kegiatan pelatihan, dan kebutuhan pengembangan; (2) penyusunan model konsep pelatihan yaitu meliputi kegiatan merencanakan komponen yang akan dikembangkan, mengembangkan prototipe awal; (3) melakukan uji coba terbatas terhadap model awal, merevisi model awal, dan melakukan revisi produk; (4) implementasi model secara operasional, melakukan revisi akhir terhadap model; dan (5) menyusun model akhir dan melakukan penyebaran kepada berbagai pihak.

Dalam penelitian ini, digunakan tiga metode, yaitu survey, evaluatif, dan eksperimen (Sugiyono: 2007). Survey digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi pendukung dan praktek yang terkait dengan produk yang akan dikembangkan. Penggunaan metode eksperimen dalam penelitian ini merujuk pada desain eksperimen quasi melalui *non equivalent group pretest-posttest design* di mana *pretest* dan *posttest* diberlakukan baik pada kelompok perlakuan, maupun pada kelompok kontrol. Dijelaskan oleh Creswell (2008:313) bahwa di dalam desain eksperimen terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya tersebut dipilih tanpa penetapan secara random. Untuk jelasnya dapat lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Desain Ekperimen Quasi

Kelompok Eksperimen	T1	X	T2
Kelompok Kontrol	T1	-	T2

Sumber: *Educational Research* (Creswell: 2008)

SUBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 70 orang tutor paket C, 40 tutor pada studi pendahuluan dan 30 tutor masing-masing 15 orang sebagai kelompok eksperimen (*treatment*) dalam uji coba model dan 15 orang untuk kelompok kontrol, yang berasal dari PKBM 15 Cideng, PKBM Al Ishlah, PKBM Miftahul Jannah dan PKBM 17 Penjaringan.

TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, mulai studi pendahuluan dan pelaksanaan implementasi uji coba model, teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan sebagai berikut. *Pertama*, tes untuk menjaring data yang bersifat pengetahuan dalam penguasaan kompetensi, yang meliputi: (1) memahami warga belajar; (2) menguasai konsep dan landasan kependidikan; (3) perencanaan pembelajaran; (4) pelaksanaan pembelajaran; dan (5) merancang dan menerapkan penilaian. *Kedua*, observasi digunakan untuk menjaring data penguasaan kompetensi dimensi keterampilan pembelajaran yang meliputi: (1) merancang pembelajaran; (2) mengorganisasikan pembelajaran; (3) melaksanakan pembelajaran; dan (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. *Ketiga*, wawancara untuk mengumpulkan informasi dalam studi pendahuluan terkait dengan penyelenggaraan program paket C, dan penyelenggaraan pelatihan tutor. *Keempat*, kuesioner dua jenis kuesioner, yakni: (1) kuesioner untuk memperoleh data profil kompetensi tutor pada kegiatan studi pendahuluan; dan (2) kuesioner untuk

menggali pendapat tutor terhadap model yang diimplementasikan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif terhadap implementasi model pelatihan. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis kuantitatif terkait dengan pengaruh model yang dikembangkan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan (*gain*) penguasaan kompetensi tutor sebelum implementasi model (*pretest*), dengan penguasaan kompetensi tutor setelah implementasi model (*posttest*). Selanjutnya, dibandingkan dengan perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* (*gain*) tutor kelompok perlakuan dengan kontrol. Dengan demikian, akan dapat ditentukan besarnya *perbedaan bersih* (*net gain*). *Gain* dimaknai sebagai besarnya peningkatan kinerja tutor yang lebih meyakinkan sebagai pengaruh dari implementasi model pelatihan yang dikembangkan.

HASIL PENELITIAN

PROFIL KOMPETENSI TUTOR

Profil kompetensi tutor pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM, berdasarkan sampel yang di survei hasilnya menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor rata-rata hanya 37,3% (lemah). Secara rinci dapat dideskripsikan sebagai berikut. (1) Mengembangkan kompetensi melalui pelatihan menunjukkan sebesar 63,3%, dan pemahaman terhadap kurikulum pendidikan kesetaraan 10%. (2) Melaksanakan penyusunan program tahunan 6,7%, program semester 20%, silabus mata pelajaran 20%, dan persiapan mengajar

26,7%. (3) Melaksanakan penjabaran kurikulum ke dalam Program Pembelajaran 10% dan memahami menyusun persiapan mengajar 30%. (4) Selalu meningkatkan penguasaan materi pembelajaran 40%, selalu mengembangkan materi pembelajaran 30%, selalu menggunakan media 46,7%, selalu membuat media sendiri 10% dan selalu menggunakan sumber belajar 40%. (5) Melaksanaan bimbingan terhadap warga belajar menunjukkan 56,7% dan selalu membuat rencana bimbingan dan konseling pada warga belajar 26,7%. (6) Melaksanakan penyusunan tes hasil belajar 40%, selalu melaksanakan evaluasi formatif 33,3%, dan selalu menyusun ringkasan materi pembelajaran 43,3%. (7) Mengembangkan potensi dan prestasi warga belajar 26,7%, selalu merencanakan untuk mengembangkan data hasil belajar 76,6%. (8) Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran 26,7%, pembelajaran yang dilaksanakan selalu sistematis 30,0%, selalu menggunakan metode mengajar yang variatif 40%, selalu memberikan latihan 50%, selalu memotivasi warga belajar dalam pelaksanaan pembelajaran 23,3%. (9) Terjadi interaksi antara tutor dan warga belajar 73,3%, selalu membuat rencana persiapan pembelajaran sesuai karakteristik warga belajar 76,7%, selalu memanfaatkan internet dalam pembelajarannya 70,0%, selalu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan 73,3% dan tidak pernah melakukan kegiatan remedial 6,7%.

KONSEPTUAL MODEL PELATIHAN TAHAP PERENCANAAN

Pada tahap perencanaan, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut. *Pertama*, identifikasi kebutuhan belajar hasilnya berupa materi dalam dimensi pengetahuan, meliputi:

(a) pemahaman karakteristik warga belajar; (b) penguasaan konsep dan landasan pendidikan; (c) pemahaman perencanaan pembelajaran; (d) pelaksanaan pembelajaran beserta metode dan teknik; dan (e) evaluasi dalam pembelajaran. Kebutuhan materi dalam dimensi keterampilan, meliputi: (a) penyusunan program pembelajaran dan silabus; (b) penyusunan persiapan pelaksanaan pembelajaran; (c) pelaksanaan pembelajaran; dan (d) evaluasi pembelajaran. *Kedua*, identifikasi peserta hasil identifikasi peserta pelatihan diperoleh data sebanyak 15 orang tutor dari empat PKBM. *Ketiga*, identifikasi sumber belajar sebagai fasilitator adalah peneliti, ditambah 5 orang fasilitator yang ditunjuk oleh peneliti berdasarkan pengalamannya sebagai fasilitator, serta penguasaan dalam ilmu keguruan. *Keempat*, identifikasi bahan ajar yang digunakan, yaitu bahan ajar yang dikemas sendiri oleh narasumber/peneliti dan bersifat praktis dalam pelatihan.

TAHAP PENGORGANISASIAN

Pada tahap pengorganisasian, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut. *Pertama*, tujuan pelatihan secara umum adalah: (1) meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor; (2) mengembangkan keterampilan mengajar tutor; (3) meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM. Tujuan khusus pengorganisasian meliputi: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran berdasarkan wawasan kependidikan; (2) menerapkan teori dan konsep pembelajaran; (3) menyusun perencanaan pembelajaran; (4) menyusun silabus pembelajaran; (5) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; (6) melaksanakan pembelajaran secara efektif; dan (7) melaksana-

kan evaluasi pembelajaran. *Kedua*, penyusunan materi pelatihan, hasilnya materi pelatihan dikemas sesuai dengan kebutuhan pelatihan sebagai yang terkandung dalam tujuan khusus pelatihan. *Ketiga*, fasilitator pelatihan adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh Prof. Dr. Anisah Basleman, M.Si, Dra. Elais Retnowati, M.Si dan Drs. Khaerudin, M.Pd, berdasarkan pertimbangan penguasaan substansi materi, berlatar belakang pendidikan, serta 2 orang fasilitator dari Forum Tutor Pendidikan Kesetaraan, yaitu Sdr. Jamal Riswanto, S.Pd dan Euis Susilowati, S.Pd yang berpengalaman sebagai fasilitator. *Keempat*, sumber biaya pelaksanaan pelatihan ini sepenuhnya ditanggung oleh dana penelitian dari P2M DIKTI Depdiknas tahun 2009. *Kelima*, jadwal pelatihan yang disusun dan dilaksanakan berdasarkan hasil kesepakatan antara peserta pelatihan, penanggung jawab PKBM dan peneliti yaitu pada Hari Senin sampai Sabtu tanggal 12 – 17 Oktober 2009 setiap harinya mulai pukul 08.00 – 17.00 WIB. Lokasi ruang Lab Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNJ.

TAHAP PELAKSANAAN PELATIHAN

Pengkondisian awal pelatihan sebelum pelatihan inti di dimulai peneliti selaku fasilitator mengatur pembukaan pelatihan dengan maksud untuk (a) menciptakan suasana yang kondusif untuk menempuh pembelajaran; (b) memberikan pemahaman terhadap langkah-langkah belajar yang harus ditempuh selama melaksanakan pelatihan; (c) menyampaikan kebermanfaatannya mengikuti kegiatan pelatihan; dan (d) melakukan identifikasi kemampuan awal peserta pelatihan. Fasilitator menginformasikan tentang langkah pelatihan secara

keseluruhan yang harus dilakukan peserta, meliputi: kegiatan teori dan kegiatan praktek.

Proses pelatihan pada dasarnya dibedakan menjadi tiga kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. *Pertama*, pada kegiatan pendahuluan: (1) fasilitator membangun perhatian peserta; (2) fasilitator berupaya memotivasi peserta, dengan cara menciptakan suasana akrab, menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan; (3) fasilitator memberikan panduan belajar yang akan dilakukan; (4) fasilitator sebelum proses pelatihan berlangsung, memberikan *pretest*. *Kedua*, kegiatan inti, proses kegiatan didasarkan pada hal-hal berikut.

➤ Peran fasilitator (a) melakukan orientasi, pada tahap ini fasilitator menciptakan interaksi yang kondusif antara fasilitator dengan peserta dan antara peserta; (b) melakukan penjajagan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta sesuai dengan tema; (c) melakukan distribusi bahan belajar kepada peserta sebagai sumber belajar; (d) menyampaikan materi sesuai dengan tema yang dibahas; (e) memberikan tugas-tugas secara langsung kepada setiap peserta, (f) mendorong peserta agar dapat memecahkan masalah pembelajaran; (g) membimbing peserta secara individual menyusun perencanaan pembelajaran; (h) mengamati setiap peserta mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan *peer tutorial*, secara bergiliran; (i) memberikan masukan (*feedback*) terhadap hasil pengamatan kegiatan *peer tutorial* untuk melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya; (j) melaksanakan evaluasi program, setelah keseluruhan pelatihan berakhir.

➤ Peran peserta: (a) menunjukkan semangat dan antusiasme yang cukup tinggi ketika menyimak fasilitator; (b) melakukan komunikasi dan interaksi yang cukup aktif; (c) mengungkapkan pengalaman mereka berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi; (d) melaksanakan tugas praktek sesuai dengan pedoman belajar yang telah diberikan fasilitator; (e) mempelajari bahan belajar yang diberikan oleh fasilitator; (f) menyusun rencana pembelajaran untuk dipraktikkan oleh setiap peserta; (g) mendiskusikan hasil penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran; (h) melaksanakan praktek pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah diperbaiki; (i) melakukan refleksi, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan pelaksanaan praktek pembelajaran untuk diberikan masukan saran perbaikan untuk dapat dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

TAHAP EVALUASI PELATIHAN

Secara rinci tahapan kegiatan evaluasi meliputi hal-hal seperti berikut. (1) evaluasi hasil pelatihan (*output*), evaluasi ini ditempuh melalui dua kegiatan. *Pertama*, melaksanakan *posttest* dengan soal-soal tes yang sama digunakan pada waktu *pretest*. *Kedua*, melakukan observasi tutor melaksanakan pembelajaran sesudah pelatihan. (2) evaluasi program pelatihan melalui dua tahapan. *Pertama*, melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pelatihan secara langsung. *Kedua*, menjangring pendapat peserta melalui pengisian lembar kusioner untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap model pelatihan yang diimplementasikan. (3) evaluasi dampak (*outcome*), melalui observasi

dan langsung pada *setting* pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tutor di PKBM sebagai kegiatan reflektif hasil pelatihan.

IMPLEMENTASI MODEL PELATIHAN

Implementasi ini untuk membuktikan seberapa besar model pelatihan berbasis kinerja memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor. Setelah itu, dilakukan analisis perbedaan rerata (*mean gain*) skor *pretest-posttest*, dan *mean gain*

skor observasi sebelum dan sesudah pelatihan tutor kelompok *treatment* dengan *mean gain* skor *pretest- posttest*, dan *mean gain* skor observasi sebelum dan setelah implementasi model dari tutor kelompok kontrol. Untuk membuktikan signifikan tidaknya perbedaan (*gain*) itu, digunakan analisis statistik uji perbedaan *mean gain* melalui uji F untuk pemenuhan kriteria homogenitas varian, dan uji t dua belahan (*two tails*), dengan signifikansi $\alpha = 0,05$

ANALISIS PERBEDAAN RERATA SKOR PRETEST - POSTTEST

Tabel 1. Komparasi Distribusi Skor *Pretest* dan *Posttest* Tutor Kelompok Perlakuan dengan Kelompok Kontrol (skor maksimal = 40)

No	Tutor	Kelompok Perlakuan						Kelompok Kontrol					
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Gain</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Gain</i>	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	A	25	62.5	32	80.0	7	17.5	15	37.5	15	37.5	0	0
2	B	16	40.0	37	92.5	21	52.5	21	52.5	24	60	3	7.5
3	C	24	60.0	29	72.5	5	12.5	23	57.5	27	67.5	4	10
4	D	18	45.0	23	57.5	5	12.5	19	47.5	21	52.5	2	5
5	E	24	60.0	35	87.5	11	27.5	22	55	22	55	0	0
6	F	26	65.0	28	70.0	2	5.0	26	65	27	67.5	1	2.5
7	G	23	57.5	31	77.5	8	20.0	19	47.5	25	62.5	6	15
8	H	29	72.5	37	92.5	8	20.0	19	47.5	21	52.5	2	5
9	I	22	55.0	30	75.0	8	20.0	18	45	26	65	8	20
10	J	17	42.5	23	57.5	6	15.0	22	55	31	77.5	9	22.5
11	K	27	67.5	39	97.5	12	30.0	23	57.5	27	67.5	4	10
12	L	23	57.5	28	70.0	5	12.5	22	55	25	62.5	3	7.5
13	M	26	65.0	37	92.5	11	27.5	22	55	26	65	4	10
14	N	25	62.5	33	82.5	8	20.0	23	57.5	24	60	1	2.5
15	O	22	55.0	29	72.5	7	17.5	18	45	26	65	8	20
	Rerata	23.1	57.8	31.4	78.5	8.3	20.7	20.8	52.0	24.5	61.2	3.7	9.2

Tabel 2. Komparasi *Mean Gain* Skor *Pretest* dan *Posttest* Tutor Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Perolehan Skor	Kelompok Perlakuan		Kelompok control	
	Rerata Skor	%	Rerata Skor	%
Pretest	23.1	57.8	20.8	52.0
Posttest	31,4	78.5	24.5	61.2
<i>Mean gain</i>	8.3	20.7	3.7	9.2

Net gain = 11,5%

ANALISIS PERBEDAAN RERATA SKOR OBSERVASI SEBELUM-SESUDAH PELATIHAN

Tabel 3. Komparasi Skor Observasi Pembelajaran Tutor Sebelum dan Sesudah Pelatihan Kelompok Perlakuan dengan Kelompok Kontrol (skor maksimal =150)

No	Tutor	Kelompok Perlakuan						Kelompok Kontrol					
		Sebelum		Sesudah		<i>Gain</i>		Sebelum		Sesudah		<i>Gain</i>	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	A	47	31.3	95	63.3	48	32.0	33	22.0	42	28.0	9	6.0
2	B	50	33.3	95	63.3	45	30.0	35	23.3	50	33.3	15	10.0
3	C	54	36.0	104	69.3	50	33.3	46	30.7	70	46.7	24	16.0
4	D	51	34.0	94	62.7	43	28.7	43	28.7	63	42.0	20	13.3
5	E	52	34.7	98	65.3	46	30.7	38	25.3	47	31.3	9	6.0
6	F	62	41.3	108	72.0	46	30.7	42	28.0	65	43.3	23	15.3
7	G	51	34.0	106	70.7	55	36.7	46	30.7	72	48.0	26	17.3
8	H	50	33.3	96	64.0	46	30.7	40	26.7	57	38.0	17	11.3
9	I	48	32.0	97	64.7	49	32.7	37	24.7	67	44.7	30	20.0
10	J	45	30.0	100	66.7	55	36.7	39	26.0	60	40.0	21	14.0
11	K	46	30.7	85	56.7	39	26.0	44	29.3	50	33.3	6	4.0
12	L	45	30.0	98	65.3	53	35.3	34	22.7	35	23.3	1	0.7
13	M	47	31.3	97	64.7	50	33.3	45	30.0	60	40.0	15	10.0
14	N	52	34.7	89	59.3	37	24.7	40	26.7	43	28.7	3	2.0
15	O	46	30.7	86	57.3	40	26.7	35	23.3	41	27.3	6	4.0
	Rerata	49.7	33.2	96.5	64.4	46.8	31.2	39.8	26.5	54.8	36.5	15.0	10.0

Tabel 4. Perbandingan *Mean Gain* Skor Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Tutor

Perolehan Skor	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	Rata-rata	%	Rata-rata	%
	Skor	Skor	Skor	Skor
Sebelum implementasi model	49.7	33.2	39.8	26.5
Sesudah implementasi model	96.5	64.4	54.8	36.5
<i>Mean gain</i>	46.8	31.2	15.0	10.0

Net gain = 21,2%

DATA HASIL ANALISIS PERBEDAAN

Tabel 5. Total *Mean Gain* Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Komponen Pengujian	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	Skor	%	Skor	%
	Pretest dan posttest	8.3	20.7	3.7
Observasi sebelum dan sesudah	46.8	31.2	15.0	10.0
Total <i>mean gain</i> yang diperoleh	55,1	51,9	18,7	19,2

Total net gain = 32,7%

DESKRIPSI HASIL UJI PERBEDAAN Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Skor Pretest dan Posttest

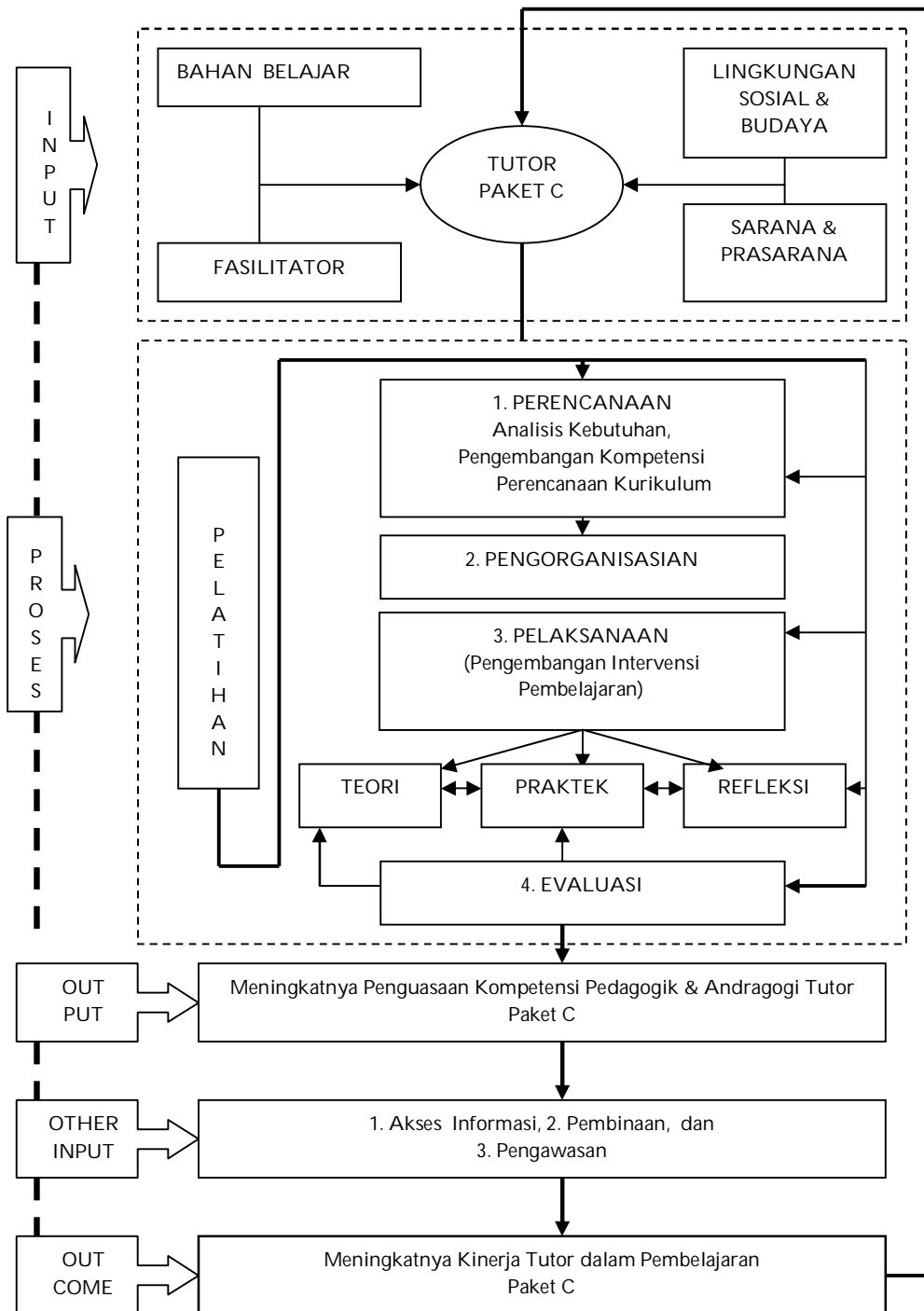
Mean gain skor *pretest - posttest* kompetensi pedagogik dan andragogik dimensi pengetahuan dari hasil perhitungan uji F, diperoleh *Fhit* = 2,55. Harga kritis *Ftab* = 2,48 pada masing-masing *df* (N-1) dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, *Fhit* (2,55) > harga kritis *Ftab* (2,48), kedua varian tidak homogen pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji signifikansi dari rerata perbedaan (*mean gain*) skor *pretest-posttes* antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol, dengan menggunakan uji *t* dua ekor (*two tails*) diperoleh

t hit = 3,26 dengan $\alpha = 0,05$ dan *df* 28, harga kritis *t tab* = 2,05. Karena hasil perhitungan diperoleh *t hit* (3,26) > *t tab* (2,05), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor dimensi pengetahuan antara tutor kelompok perlakuan dengan tutor kelompok kontrol.

Uji Perbedaan Berdasarkan Skor Hasil Observasi Pembelajaran

Mean gain skor observasi penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik dimensi keterampilan melaksanakan pembelajaran dari hasil perhitungan dengan uji F, diperoleh *Fhit* sebesar 2,68. Harga kritik *Ftab* = 2,48 pada masing-masing *df* (N-1) dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, *Fhit* (2,68) > *Ftab* (2,48), maka kedua varian itu tidak menunjukkan homogenitas pada $\alpha = 0,05$. *Mean gain* kelompok perlakuan sangat signifikan berbeda dengan *mean gain* kelompok kontrol. Hasil uji signifikansi dari *mean gain* skor observasi pembelajaran tutor sebelum dan sesudah pelatihan, dengan menggunakan uji *t* dua ekor (*two tails*), diperoleh *t hit* = 5,38 dengan $\alpha = 0,05$ dan *df* 28, harga kritis *t tab* = 2,05. Karena hasil perhitungan diperoleh *t hit*. (5,38) > *t tab*. (2,05), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean gain* kelompok perlakuan dengan *mean gain* kelompok kontrol. Dengan demikian, model pelatihan berbasis kinerja terbukti efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C di PKBM.

Berdasarkan hasil implementasi model pelatihan berbasis kinerja di atas, model akhir pelatihan yang direkomendasikan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Pelatihan Berbasis Kinerja yang Direkomendasikan

Tabel 6. Prosentase Rerata Kinerja Pembelajaran Tutor Kegiatan Refleksi

No.	Performansi Kemampuan	Rerata	%	Kategori
1.	Penyampaian metode sesuai rencana pembelajaran (RPP)	3,7	74.0	Baik
2.	Penjelasan mudah dipahami	3,7	74.0	Baik
3.	Motivasi yang diberikan	3,9	78.0	Baik
4.	Kesiapan dalam mengajar	3,5	70.0	Baik
5.	Kemampuan menarik minat belajar	3,6	72.0	Baik
6.	Sistematika dalam mengajar	3,6	72.0	Baik
7.	Menciptakan suasana belajar yang kondusif	3,9	78.0	Baik
8.	Penguasaan bahan/materi pelajaran	3,5	70.0	Baik
9.	Disiplin waktu mengajar	4,5	90.0	Amat Baik
10.	Kemampuan pemberian contoh aplikatif	3,3	66.0	Cukup
11.	Kemampuan membimbing warga belajar	3,6	72.0	Baik
12.	Kemampuan memberikan penjelasan	3,9	78.0	Baik
13.	Pemberian kesempatan bertanya dan berdiskusi	3,1	62.0	Cukup
14.	Penampilan selama melaksanakan mengajar	4,5	90.0	Amat Baik
15.	Kualitas secara keseluruhan dalam mengajar	4,1	82.0	Baik
	Rata-rata		75,2	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C rata-rata masih rendah. Di lain pihak, untuk melaksanakan pembelajaran paket C yang efektif dan mencapai mutu lulusan yang lebih baik dari program tersebut, tutor seharusnya memenuhi kompetensi secara ideal. Dengan kata lain, tutor paket C selayaknya memenuhi standar kompetensi yang menjadi ketentuan. Kenyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara profil kompetensi tutor paket C yang ada sekarang dengan kompetensi ideal yang seharusnya dikuasai untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kesenjangan tersebut sudah semestinya memperoleh perhatian semua pihak yang terkait untuk mengatasinya. Dalam lingkup struktur birokrasi pendidikan nonformal, instansi yang ber-

tanggung jawab di antaranya Direktorat PTK-PNF yang semestinya mengintervensi dalam meningkatkan kompetensi tutor paket C.

Alternatif yang dapat diambil untuk mengatasi kelemahan tersebut, di antaranya melalui pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*) bagi tutor paket C yang dikembangkan dan direkomendasikan. Hal ini dilakukan mengingat hasil penelitian pengembangan model pelatihan ini menunjukkan temuan yang berimplikasi terhadap: (1) meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C, dengan meningkatnya kompetensi pedagogik dan andragogik tutor dapat diharapkan akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran program paket C di PKBM. Apabila mutu pembelajaran meningkat, diharapkan pada gilirannya mutu lulusannya (*out*

put) juga akan meningkat; (2) meningkatkan kinerja tutor dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga diharapkan warga belajar akan meningkat. Bila mutu warga belajar paket C meningkat, dapat diharapkan peringkat kelulusan dalam program tersebut akan lebih baik; (3) memberikan alternatif bagi Dinas pendidikan Provinsi DKI Jakarta sebagai pembina program paket C di PKBM mendorong dan mempersiapkan tenaga tutor yang terampil melaksanakan tugas pembelajaran program paket C serta program lainnya yang terkait dengan pemberdayaan PKBM; (4) sebagai alternatif praktis bagi PKBM dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia dilingkungannya sesuai dengan kondisi yang ada, dalam rangka melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola program pendidikan kesetaraan khususnya dan umumnya program-program yang akan mendukung peningkatan mutu sebagai komponen keberhasilan PKBM dalam perannya sebagai institusi pendidikan luar sekolah.

Pengembangan model pelatihan berbasis kinerja adalah upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C pada PKBM. Upaya tersebut merupakan inovasi dalam mengembangkan keterlibatan satuan pendidikan luar sekolah berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Dengan meningkatnya kompetensi tutor, khususnya kompetensi pedagogik dan andragogik, diharapkan pembelajaran efektif dan mutunya juga meningkat. Dengan demikian kontribusi PKBM sebagai satuan pendidikan luar sekolah untuk membantu

percepatan pencapaian program wajib belajar akan semakin dipercaya oleh masyarakat.

Merujuk pada model pelatihan berbasis kinerja sebagai upaya pemberdayaan, karena berdasarkan kajian teoretik maupun kajian empirik kegiatan pelatihan berfungsi: (1) menumbuhkan kesadaran tutor sebagai pelaku pembelajaran dan pentingnya upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi warga belajar yang dibimbingnya agar mencapai prestasi; (2) membantu tutor sebagai agen pembelajaran untuk bisa belajar dalam mengembangkan kompetensinya, sesuai dengan tugas pokoknya; (3) meningkatkan kesadaran tutor akan pentingnya peningkatan kualitas dirinya secara efisien dalam rangka melengkapi dirinya menjadi tenaga yang profesional.

Ketiga fungsi tersebut menunjukkan tutor sebagai agen pembelajaran, khususnya dalam penyelenggaraan program paket C di PKBM menuju pada pembelajaran yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pendidikan sepanjang hayat menurut Sudjana (2001:217) bahwa pendidikan luar sekolah dikembangkan berdasarkan pada salah satu prinsip di antaranya, kegiatan belajar untuk memperoleh, memperbaharui, dan/atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki oleh warga masyarakat sesuai dengan perubahan yang terus menerus sepanjang kehidupan.

Pengembangan model pelatihan berbasis kinerja sebagai upaya mengembangkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor, sesungguhnya merupakan aktualisasi peranan pendidikan

nonformal yang berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut. Pertama, sebagai pendekatan mendorong orang dewasa agar mampu mengembangkan kompetensi yang telah dimiliki dan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas. Kedua, sebagai pendekatan membantu memecahkan kelemahan dalam pendidikan luar sekolah, salah satu kelemahan sebagaimana disebutkan oleh Sudjana (2001: 41) bahwa tenaga pendidik atau sumber belajar profesional dalam pendidikan luar sekolah masih kurang. Oleh sebab itu, penggunaan model pelatihan yang lebih efisien adalah visibel untuk meningkatkan tenaga pendidik menuju ke arah yang profesional. Ketiga, pendidikan luar sekolah berperan membantu dan memberikan pembinaan melalui pelatihan-pelatihan dan bimbingan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan masyarakat, termasuk PKBM sebagai lembaga pendidikan non formal yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Performance based training sebagai salah satu pendekatan pelatihan dengan prinsip pembelajaran teori-praktek dari setiap materi pembelajaran yang diberikan selama proses pelatihan berlangsung, bahkan secara khusus diseparuh waktu kegiatan berlangsung sudah disimulasikan dalam bentuk kegiatan *peer tutorial* untuk melatih berbagai keterampilan dasar dalam pembelajaran. Terkait dengan pengembangan model pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi tutor paket C di PKBM pada implementasi pendidikan

kesetaraan, secara empirik sangat sesuai dengan kebutuhan belajar tutor dalam menyelenggarakan pembelajaran paket C di PKBM.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik dan andragogik tutor yang meliputi kompetensi dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan, mengalami peningkatan secara signifikan. Di samping itu kinerja pembelajaran tutor dapat teramati menjadi lebih baik, serta sikap terhadap model pelatihan yang dikembangkan menunjukkan positif. Atas dasar hasil temuan dalam penelitian ini bahwa model pelatihan yang dikembangkan dikatakan efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C pada PKBM.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- Profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C pada PKBM masih lemah, umumnya belum memenuhi penguasaan kompetensi ideal, sehingga masih jauh dari standar kompetensi yang ditentukan. Lemahnya kompetensi pedagogik tutor tersebut didasarkan pada temuan: sebagian besar tutor *miss-match* antara bidang keahlian tutor dengan tugas mengajarnya.
- Pengembangan model pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*) sebagai sebuah pendekatan pelatihan yang menitikberatkan pada kegiatan praktek dalam pelaksanaannya, dan sekaligus merupakan sebuah intervensi pembelajaran untuk

meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C pada PKBM.

- Model konseptual pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan, telah menunjukkan kemudahan dalam pelaksanaannya yang didukung sistematis dan hubungan antarkomponen yang adaptif, sehingga dapat dilaksanakan oleh fasilitator dan peserta dalam melakukan pelatihan pengembangan kompetensi.
- Hasil implementasi model pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan cukup efektif, di mana berpengaruh 32,7% terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada Bapak Prof, Dr, H, Sutaryat Trisnamsyah, MA, Bapak Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M,Ed dan Bapak Prof. Dr. H. Mustafa Kamil, M,Pd selaku Komisi Pembimbing. Bapak Drs. Syamsudin, MM selaku Kepala Bidang PNFI Dinas Pendidikan DKI Jakarta dan Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta sebagai teman diskusi dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2008. *Educational Research, Planning, Conducting, Evaluating Qualitative and Quantitative Researchers*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Dubois, D. 1996. *The Executive Guide to Competency-Based Performance Improvement*. United States: HRD Press Harvest.
- Gall, M.D. Gall J.P. & Borg W.R. 2003. *Educational Research an Introduction*. 7 th. ed. Boston: Pearson Education, Inc.
- Knowles, M. S. 1986. *Andragogy in action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sudjana, D. 2001. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non-formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fallah Production.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. 2006. *Peningkatan Layanan Berbagai Program Pendidikan Non-formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Syamsudin, E. 2008. *Percepatan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pendidikan Nonformal, sesuai BSNP*. Jakarta: Depdiknas.